

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan untuk saling bersandingan dengan makhluk lainnya. Kodrat yang dimiliki manusia ialah makhluk sosial. Selayaknya makhluk sosial, manusia perlu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain untuk menjalankan kehidupan. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami, manusia memiliki kebutuhan sosial yang semakin kompleks dan beragam, keinginan untuk menjadi dekat dengan orang lain, keinginan untuk menjalin hubungan, dapat membahagiakan orang lain, memiliki keakraban, dan lain sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, manusia perlu melakukan interaksi dengan orang lain atau biasa disebut sebagai interaksi sosial.¹

Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam proses bermasyarakat yang bisa memengaruhi kelompok tersebut yang mencakup lingkungan sekitar tempat individu hidup dan tinggal.² Interaksi sosial adalah suatu proses berbaur dan menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain, sebagai tahap mengenal dan memahami orang lain. Sunaryo menjabarkan interaksi sosial sebagai hubungan saling memengaruhi antarindividu yang dapat menimbulkan situasi saling memengaruhi, merubah, atau membenahi

¹ Tiara Benita, M. Asrori, and Luhur Wicaksono, "Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak," *Artikel Penelitian*, Prodi Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2019, 1.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 50.

perilaku individu yang lain atau sebaliknya.³ Interaksi sosial dapat terjadi ketika terdapat interaksi timbal balik antarindividu atau suatu kelompok kemudian terjadi proses timbal balik yang meliputi berbicara, bekerja sama dan seterusnya demi mencapai tujuan bersama yaitu memenuhi kebutuhan sosial.⁴ Dijelaskan pula oleh Sudariyanto bahwa interaksi sosial dapat terjadi ketika terdapat pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, terdapat komunikasi yang terjalin antarpelaku, memiliki dimensi waktu yang menentukan peristiwa yang terjadi, serta terdapat tujuan tertentu dari proses interaksi yang dilakukan.⁵

Dalam proses pemenuhan kebutuhan sosial berupa interaksi yang terjadi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari, tidak selamanya proses ini berjalan dengan lancar. Adakalanya terdapat hambatan yang berimbas pada pola interaksi yang terjadi. Hambatan yang muncul akan mengurangi arti kebahagiaan dan makna hidup pada individu yang bersangkutan. Hambatan yang muncul dalam proses interaksi dapat terjadi karena berbagai macam faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang muncul pun dapat beragam dan berbeda pada masing-masing individu diantaranya menurunnya kepercayaan diri, perasaan was-was, kebosanan, kekosongan. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan pendidikan, kelompok bermain, lingkungan keluarga, atau lingkup pertemanan. Permasalahan atau gangguan pada pola interaksi sosial merupakan salah

³ Peny Indrawati, "Hubungan Interaksi Sosial terhadap Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup pada Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya" (Skripsi, STIK Hang Tuah, 2019), 14.

⁴ Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: Alprin, 2019), 21.

⁵ Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 21.

satu hambatan yang dapat memengaruhi proses keberlangsungan interaksi sosial itu sendiri. Hambatan tersebut dapat muncul pada setiap individu terutama pada remaja yang berada dalam fase adaptasi dan fase belajar tak terkecuali pada siswa.

Permasalahan interaksi sosial yang terjadi pada siswa dapat terjadi akibat banyak sekali faktor salah satunya tingkat konsep diri. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Benita, M. Asrori, dan Luhur Wicaksono dengan judul penelitian “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak” yang dilakukan pada tahun 2019, dari penelitian tersebut diketahui terdapat permasalahan pada beberapa peserta didik mengenai apa arti konsep diri serta kurangnya interaksi sosial peserta didik. Peserta didik hanya mau berbaur dengan teman-teman dekatnya saja, peserta didik cenderung tertutup dengan teman sekelas ketika proses pembelajaran berlangsung, selain itu ada beberapa peserta didik yang memiliki gambaran rendah terkait fisiknya dan merasa tidak percaya diri, siswa menilai dirinya tidak menarik dan tidak sehebat teman-temannya.⁶

Guna mengetahui keterkaitan antara konsep diri dengan interaksi sosial di lokasi penelitian, peneliti melakukan penggalan data melalui proses wawancara sebagai studi pendahuluan dengan tujuh siswa-siswi

⁶ Benita and Wicaksono, Konsep Diri dengan Interaksi Sosial, 2.

MAN 1 Kota Kediri diantaranya M⁷, A⁸, D⁹, N¹⁰, I¹¹, P¹², dan H¹³. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan beberapa kasus berkaitan dengan interaksi sosial dan konsep diri yaitu siswa ketika bertemu atau berpapasan dengan guru takut untuk menyapa. Ketika berpapasan dengan temannya, siswa mau menyapa terlebih dahulu hanya kepada teman-teman dekatnya. Selain itu, siswa akan menyapa balik ketika disapa terlebih dahulu. Kemudian, dalam proses pembelajaran ketika diharuskan membentuk sebuah kelompok belajar, siswa akan lebih memilih teman terdekatnya untuk menjadi anggota atau ketika diberlakukan sistem acak siswa memilih diam dan mengikuti pendapat teman yang mendominasi di kelompoknya. Terdapat beberapa siswa yang merasa tidak percaya diri, merasa malu berpendapat karena takut dicemooh, atau takut akan pemikiran orang lain terhadap dirinya.¹⁴ Hal ini berkaitan dengan pendapat Feldman yang menyatakan bahwa rasa tidak percaya diri termasuk dalam salah satu penilaian konsep diri. Menurutnya penilaian konsep diri dapat bersifat positif ataupun negatif, dan rasa tidak percaya diri termasuk dalam konsep diri negatif. Individu akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif ketika merasa dirinya ditolak, begitupula

⁷ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

⁸ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

⁹ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

¹⁰ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

¹¹ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

¹² Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

¹³ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

¹⁴ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 21 November 2022.

sebaliknya individu cenderung memiliki konsep diri yang positif ketika merasa diterima.¹⁵

Menurut data yang disajikan oleh Gim, kekuatan dalam hubungan sosial diperlukan guna meningkatkan interaksi sosial. Kekuatan hubungan ini mengacu pada seberapa kuat tingkatan suatu hubungan. Individu mempunyai kesempatan yang besar untuk membuktikan kompetensi, kemampuan, serta keterampilan dan kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika hubungan lemah, individu akan kurang memiliki akses atau kesempatan untuk menunjukkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki.¹⁶ Dalam kaitannya dengan kekuatan hubungan sosial, agar suatu hubungan menjadi semakin kuat, diperlukan adanya penerimaan dalam kelompok. Oleh sebab itu, siswa perlu menyesuaikan dirinya agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya, karena pada rentang usia ini suatu penolakan atau penerimaan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial individu itu sendiri.¹⁷

Siswa-siswi MAN 1 Kota Kediri agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya memerlukan keterampilan untuk dapat memberikan pengaruh positif atau memiliki konsep diri yang positif sehingga keberadaannya dapat diakui dan diterima oleh anggota kelompok yang

¹⁵ Farida Hapsari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Teman Sebaya Siswa Kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), 19.

¹⁶ Minggu Salvinus Masela, "Hubungan antara Gaya Hidup dan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang: Psikovidya* 23, no. 1 (2019): 67–68.

¹⁷ Agustika Antoni and Dian Rahmi, "Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK 1 Kabupaten Agam," *Menara Ilmu* XV, no. 01 (July 2021): 11.

lainnya.¹⁸ Pendapat Stuart dan Sudden mengungkapkan bahwa konsep diri adalah seluruh ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri adalah salah satu faktor penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain sebab dalam bertindak laku individu akan bertindak layaknya konsep diri yang dimiliki.¹⁹ Konsep diri selalu memengaruhi bagaimana individu ketika berhubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif berpengaruh pada munculnya perilaku positif, sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif berpengaruh pula pada munculnya perilaku yang kurang baik pada individu.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan siswa kelas X MAN 1 Kota Kediri, yaitu M dan A pada tanggal 08 April 2022, diketahui bahwa MAN 1 Kota Kediri memiliki jam belajar yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Selain itu MAN 1 Kota Kediri memiliki sistem pembelajaran tambahan yaitu program vokasional atau program penjurusan yang berfokus pada pembekalan keterampilan pada siswa. Program-program yang terdapat pada vokasional ini adalah teknik elektro, otomotif, tata boga, tata busana, tata rias, kriya tekstil, dan multimedia. Program-program tersebut dimulai sejak kelas X hingga kelas

¹⁸ Antoni and Rahmi, *Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial*, 11.

¹⁹ A Hamidi, Unun Umaran, and Moch Zaky, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa Kategori Atlet Bola Basket Putra dalam Konteks Perkuliahan Bola Basket pada Prodi IKOR," *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 19, no. 2 (2020): 94.

²⁰ Masela, *Hubungan antara Gaya Hidup dan Konsep Diri*, 67–68.

XII yang dapat dipilih sesuai minat bakat masing-masing siswa dan bersifat wajib.²¹ Selain jam belajar yang panjang, siswa masih memiliki kegiatan di luar jam belajar seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, belajar kelompok, dan sebagainya. Hal ini mengharuskan siswa termasuk kelas X banyak menghabiskan waktu untuk keperluan sekolah. Selain itu, kelas X merupakan tahapan paling awal dari perjalanan mereka di dunia MAN yang tentunya adalah tahap siswa beradaptasi dengan lingkungan dan suasana baru.

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 1 Kota Kediri memiliki banyak kegiatan dan jadwal yang padat. Dalam hal ini, seharusnya proses interaksi yang terjadi akan semakin banyak karena adanya penambahan kelas vokasi, bertemu teman satu organisasi, teman ekstrakurikuler, dan sebagainya. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, justru terdapat permasalahan interaksi sosial pada siswa kelas X MAN 1 Kota Kediri. Sehubungan dengan hal tersebut, agar siswa dapat diterima dengan baik di kelompok yang dimiliki dan bisa memberikan kontribusi dalam kegiatan atau kelompok yang diikuti, siswa perlu ditunjang oleh konsep diri yang positif agar dapat bersikap lebih optimis, siap dan berani mencoba hal baru, berani untuk sukses dan berani pula untuk gagal, berani menetapkan apa saja tujuan yang diinginkan, serta mampu bersikap dan berfikir positif.²² Ketika

²¹ Wawancara siswa kelas X, MAN 1 Kota Kediri, tanggal 08 April 2022.

²² Benita and Wicaksono, Konsep Diri dengan Interaksi Sosial, 1.

siswa memiliki konsep diri yang positif, proses interaksi yang terjadi juga tinggi.

Konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan interaksi sosial. Ketika berinteraksi dengan orang lain, konsep diri akan memengaruhi kepribadian yang ditunjukkan oleh individu kepada orang lain. Tentu saja hal itu juga perlu ditunjang oleh interaksi sosial yang baik antarsiswa. Namun kenyataannya, terdapat permasalahan interaksi sosial pada siswa MAN 1 Kota Kediri. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Korelasi antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas X di MAN 1 Kota Kediri.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat konsep diri pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Kediri?
2. Berapa besar tingkat interaksi sosial pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Kediri?
3. Apakah terdapat korelasi antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas X di MAN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkat konsep diri pada siswa Kelas X di MAN 1 Kota Kediri.
2. Untuk melihat tingkat interaksi sosial pada siswa Kelas X di MAN 1 Kota Kediri.
3. Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa Kelas X di MAN 1 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memahami apa itu konsep diri dan bagaimana hubungannya dengan interaksi sosial.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan menjadi acuan pembentukan lingkup interaksi sosial yang baik guna membentuk konsep diri siswa.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai konsep diri siswa dan perkembangan interaksi sosial sehingga dapat memberi pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran terutama ketika melaksanakan penelitian.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, referensi, dan sumber informasi dalam penelitian serupa di masa mendatang.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian sedangkan menurut Sekaran, hipotesis merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang diperkirakan dengan logis dan dijabarkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.²³ Adapun hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ha: terdapat korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa di MAN 1 Kota Kediri.

H0: tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa di MAN 1 Kota Kediri.

²³ Ratna Wijaya Daniar Pramita dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 53.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian kerap kali dikatakan sebagai anggapan dasar atau sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti. Suharsimi Arikunto menjelaskan asumsi adalah sesuatu yang penting dan krusial dengan tujuan sebagai berikut, a) Agar ada dasar pijakan yang kuat bagi masalah yang sedang diteliti; b) Guna mempertegas variabel yang dijadikan pusat perhatian; c) Guna menetapkan dan merumuskan hipotesis penelitian.²⁴ Adapun asumsi penelitian yang muncul pada penelitian ini, yaitu konsep diri memiliki hubungan dengan interaksi sosial terutama pada siswa kelas X MAN 1 Kota Kediri.

G. Penegasan Istilah

1. Konsep Diri: adalah segala hal yang berhubungan dengan diri individu dan dapat memengaruhi caranya ketika berhubungan dengan individu lainnya.
2. Interaksi Sosial: adalah hubungan dinamis yang saling memengaruhi antarindividu yang melibatkan proses berbicara, dan bekerja sama sebagai proses pencapaian suatu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan sosial.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 58

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah pernah dilakukan atau belum sebelumnya.

Pertama, artikel jurnal yang disusun oleh Rima Mutiara Putri, Usan Daryaman, dan Oktarian Pratama pada tahun 2020, yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Kelompok Lesbian dan Gay di Kabupaten Subang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang.

Berdasarkan hasil analisa statistik di atas dapat dilihat bahwa $p\text{-value} = 0.01 < \alpha (0.05)$, maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 56 (67,47%) yang berarti bahwa sebagian besar lesbian dan gay di Kabupaten Subang memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan interaksi sosial berada pada tingkat sedang sebanyak 69 responden (83,13%).²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan konsep diri sebagai variabel x dan interaksi sosial

²⁵ Rima Mutiara Putri, Usan Daryaman, Oktarian Pratama, “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Kelompok Lesbian dan Gay di Kabupaten Subang”, *Jurnal Sehat Masada* XIV, no. 1, 2020.

sebagai variabel y serta persamaan fenomena yang diangkat yaitu adanya permasalahan interaksi sosial dan konsep diri pada subjek. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu kelompok lesbian dan gay, sedangkan subjek pada penelitian yang sekarang adalah siswa kelas X.

Kedua, artikel jurnal yang disusun oleh Lyta Legistini, Elia Flurentin, dan M. Ramli pada tahun 2020, yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel konsep diri dan variabel interaksi sosial yang dikaitkan dengan variabel penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dengan penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai sig. < 0,05. Kemudian interaksi sosial dengan penerimaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai sig. < 0,05 dan konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama berhubungan dengan penerimaan diri dibuktikan dengan nilai sig. < 0,05 dan sumbangan efektif sebesar 23,8%. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial dengan penerimaan diri. Semakin tinggi tingkat konsep diri dan interaksi sosial siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri siswa di SMA Negeri 10 Malang.²⁶

²⁶ Lyta Legistini, Elia Flurentin, and M. Ramli, “Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang,” *Prosiding Seminar Online*, 2020.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang terletak pada penggunaan variabel konsep diri dan interaksi sosial, jenis penelitian yang dipakai yaitu korelasi, dan subjek yang diteliti yaitu siswa tingkat menengah atas. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang digunakan yaitu tiga variabel sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan dua variabel, penempatan variabel X dan Y, dan fokus permasalahan yang diangkat yaitu penerimaan diri yang rendah dan kegagalan dalam menerima diri pada siswa yang berimbas pada proses interaksi, salah satu akibatnya adalah adanya pengucilan, *bullying* atau perundungan sedangkan pada penelitian yang sekarang fokus permasalahan yang diambil adalah konsep diri dan interaksi sosial.

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh Adeliya Noviyanti, Miskanik Miskanik, dan T. Sunarto pada tahun 2021, yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa SMPN 253 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa SMPN 253 Jakarta. Berdasarkan hasil tabel *product moment* untuk $n = 60$ pada taraf 5% yaitu $r_{tabel} = 0,254$ dan $r_{hitung} = 0,463$ dengan kriteria penafsiran jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa SMPN 253 Jakarta yang

artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa semakin tinggi pula interaksi sosial siswa terhadap lingkungan.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang terletak pada variabel konsep diri sebagai variabel X dan interaksi sosial sebagai variabel Y, subjek yang diteliti yaitu siswa, dan sama-sama mengangkat permasalahan pada interaksi sosial yang ada pada siswa. Adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis masing variabel yaitu menggunakan tabulasi silang, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan kategorisasi hipotetik.

Keempat, artikel jurnal yang disusun oleh Agustika Antoni dan Dian Rahmi pada tahun 2021, yang berjudul “Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK I Kabupaten Agam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep diri dan interaksi sosial pada remaja. Hasil dari penelitian ini ditemukan 41 orang (57,7%) responden memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan 40 orang (56,4%) responden memiliki interaksi sosial yang negatif. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk diadakannya bimbingan konseling kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang terletak pada penggunaan variabel konsep diri sebagai variabel X dan interaksi sosial sebagai variabel Y, jumlah variabel yang digunakan yaitu dua

²⁷ Adeliya Noviyanti, Miskanik Miskanik, T. Sunarto, “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa SMPN 253 Jakarta”, *ORIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2, 2021.

²⁸ Antoni and Rahmi, Gambaran Konsep Diri dan Interaksi Sosial.

variabel, dan subjek yang diteliti yaitu siswa menengah atas. Perbedaan terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu *chi square* sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan *correlations*, dan kasus yang diangkat menjadi topik penelitian yaitu adanya persoalan dalam pergaulan antarremaja dan lemahnya penerimaan sosial pada remaja sedangkan pada penelitian yang sekarang yaitu adanya permasalahan interaksi sosial dan konsep diri pada siswa.